Gadrian

Copyright © 2022

By Via Desna

Diterbitkan dan ditulis

Oleh Via Desna

Wattpad. @ViaDesna

Instagram. @viadesna

Email. viadesna123@gmail.com

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang

All Right Reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin penulis.

Terima kasih

Terima kasih sudah mendukung aku dengan membeli cerita Gadrian.

Cerita ini adalah *spin off* dari Marriage Agreement.

Semoga kalian menyukai cerita ini, seperti kalian menyukai cerita aku yang lain.

Love,

Via Desna.

Daftar Isi

Prolog 4
Part 1 7
Part 2 16
Part 3 25
Part 4 34
Part 5 44
Part 6 54
Part 7 70
Part 8 80
Epilog 91

Prolog

Jika kedua orang tuanya menikah karena perjodohan dan ada perjanjian. Serta saudara laki-lakinya menikah karena permintaan dari kekasihnya sebelum meninggal, untuk menikahi kembaran mendiang kekasihnya.

Maka berbeda dengan Gadrian Geff Noszka.

Gad—begitulah panggilannya. Gad harus menikahi perempuan yang tidak dirinya kenal karena kesalahan satu malam yang terjadi.

Apakah karena *one night stand*, lalu hamil?

Jawabannya... TIDAK.

Bukan itu yang terjadi.

Berawal dari berniat menolong, berakhir mengucapkan sesuatu yang ternyata direkam oleh orang-orang yang berada di sana, membuat akhirnya rekaman itu viral, karena ada yang meng-*upload* ke sosial media.

***

Aliza Lee, perempuan cantik yang berprofesi sebagai artis itu, sangat pusing melihat berita yang tersebar.

Di video itu wajahnya terlihat dengan sangat jelas, membuat siapa saja yang menonton, akan langsung tahu itu dirinya.

Karena ucapan seorang pria yang tidak dirinya kenal, malah menjadi *boomerang* untuk keadaan yang terjadi.

Aliza tahu, bahwa pria itu hanya berniat menolongnya, tapi Aliza tidak menyangka, pria itu akan mengucapkan sesuatu yang sangat konyol.

Selalu berusaha menjadi artis yang tidak memiliki skandal, tapi karena kejadian semalam, semua runtuh begitu saja.

5 tahun membangun karir dengan susah payah, kini dirinya malah menjadi lebih terkenal karena video yang bahkan tidak sampai 1 menit.

Aliza merasa karirnya sebagai artis menghilang begitu saja, semuanya kini fokus pada kehidupan pribadinya.

Di mana selama ini, kehidupan pribadi selalu Aliza tutup dengan rapat, karena tidak ingin orang lain tahu siapa dirinya sebenarnya.

Part 1

Suara ponsel cukup kencang, membuat Gad terbangun dari tidurnya. Meraba nakas, sampai akhirnya berhasil memegang ponselnya, Gad mengangkat panggilan tanpa melihat siapa yang menghubunginya.

"*Sayang, apa berita itu benar?*"

Mendengar suara lembut yang selalu membuat dirinya merasa beruntung, karena bisa terlahir dari perempuan yang sangat luar biasa menurutnya, membuat Gad langsung menyadarkan dirinya.

"Berita apa, *Mom*?" Gad balik bertanya.

"*Bahwa kamu akan menikah dengan Aliza Lee, artis yang terkenal itu,*" jawab Diandra.

Gad langsung duduk mendengar jawaban *Mommy*-nya.

"Menikah?" tanya Gad memastikan.

"*Oh God*, jangan bilang semalam kamu mabuk, lalu berbicara omong kosong," ucap Diandra terdengar panik di telinga Gad.

"*Mom*, jelaskan apa yang terjadi. Aku gak mengerti maksud *Mom*," pinta Gad.

"Sebaiknya kamu lihat berita yang tersebar di internet. Kepala *Mom* langsung pusing, gak sanggup menjelaskan," ucap Diandra menghela napas pelan.

"Baiklah," balas Gad.

Panggilan berakhir. Gad langsung membuka internet, mencari tahu berita apa yang tersebar. Dirinya akan menikah? Gad masih tidak mengerti maksud *Mommy*-nya.

Mata Gad melebar melihat berita yang tersebar. Gad membuka video yang ada. Mengumpat pelan melihat video itu, Gad langsung mengakhir video itu, lalu menghubungi *assistant* pribadinya.

"Cari tahu nomor pribadi artis itu," ucap Gad.

Tanpa mendengar balasan dari *assistant*-nya, Gad langsung mengakhiri panggilan begitu saja. Gad meletakkan ponselnya di nakas, lalu dirinya turun dari ranjang, memutuskan bersiap dengan cepat.

***

"Jadi sebenarnya lu gak kenal sama Gadrian?" tanya Ema.

"Secara pribadi ya gak kenal. Tapi, gue sering lihat dia di majalah bisnis," jawab Aliza.

"Terus sekarang lu mau gimana?" tanya Ema.

Ema adalah *manager* pribadi Aliza. Jadi semua yang bersangkutan dengan Aliza, Ema adalah orang pertama yang harus tahu lebih dulu.

"Tolong cariin nomor pribadi Gadrian. Gue harus bicara sama dia," ucap Aliza.

"Gue gak janji bisa dapat nomor pribadi Gadrian, tapi kayaknya gue bisa dapatin nomor kantornya," balas Ema.

Aliza hanya mengangguk, lalu memijat pelipisnya. Aliza merutuki kebodohannya semalam, kenapa dirinya bertengkar di tempat umum dengan pria berengsek yang mencoba menggodanya.

Karena kejadian itu, sekarang berita yang tersebar malah tentang dirinya akan menikah dengan salah satu pengusaha muda yang sukses di

Indonesia dan beberapa negara lainnya. Gadrian Geff Noszka.

***

"Hallo," ucap Aliza saat mengangkat panggilan dari nomor tidak dikenal.

Sebenarnya Aliza ragu mengangkat panggilan itu, karena khawatir yang menghubunginya adalah wartawan.

Tapi, mengingat nomor pribadinya merupakan nomor baru, jadi Aliza merasa yakin bukan wartawan yang menghubunginya.

"*Ini saya Gadrian.*"

Jantung Aliza berdegup cepat mendengar yang menghubunginya adalah Gadrian. Berusaha mengatur napasnya, Aliza berdeham sebelum bersuara. Tapi sebelum Aliza bersuara, Gadrian lebih dulu bersuara.

"*Saya tidak akan basa-basi. Saya tunggu Anda di perumahan—*"

Aliza mendengar dengar baik alamat perumahan yang Gadrian sebutkan.

"Anda jangan salah paham. Itu rumah Kakek dan Nenek saya, mereka sudah tidak tinggal di sana. Dan saya rasa itu tempat yang aman untuk kita bertemu, karena wartawan tidak akan ada di sana," jelas Gadrian.

"Baik. Saya akan datang ke sana," ucap Aliza.

Panggilan berakhir. Aliza menatap ponselnya sambil menghela napas kasar.

***

Gad meremas rambutnya, kembali merutuki ucapannya semalam. Bagaimana bisa dirinya mengucapkan kalimat seperti itu semalam? Hanya untuk menolong seorang perempuan, yang dirinya tidak kenal.

Tapi menyesal pun tidak ada gunanya. Yang bisa dilakukan hanya meluruskan berita itu. Dan untuk meluruskan berita itu, dirinya perlu kerja sama yang baik dengan artis itu.

Gad memilih mematikan ponselnya, karena sejak tadi keluarganya terus menghubunginya. Belum bisa menjelaskan kebenarannya, Gad tidak ingin salah bicara lagi.

Mengambil kunci mobilnya, Gad memutuskan berangkat ke rumah Kakek dan Neneknya. Rumah itu sudah lama kosong, karena Kakek dan Neneknya pindah ke Bandung.

***

Saat sampai di rumah yang masih terawat dengan baik meski sudah tidak di tempati, Gad langsung masuk ke dalam rumah. 3 ART yang tinggal di rumah itu, menyambut Gad dengan ramah dan sopan.

Suara klakson mobil terdengar, Gad melangkah menuju pintu utama. Melihat mobil asing berada di depan gerbang, Gad keluar rumah.

"Biarkan mobil itu masuk, Pak," ucap Gad pada *security*.

"Baik, Tuan," balas *security*, dengan cepat langsung membuka gerbang.

Mobil masuk ke halaman rumah, setelah terparkir, perempuan yang Gad tunggu keluar dari mobil. Tidak berusaha bersikap ramah, wajah Gad tetap terlihat datar.

Sementara Aliza berusaha mengatur degup jantungnya, agar bisa lebih tenang. Tatapan Gad

membuatnya gugup, padahal dirinya tidak memiliki kesalahan, tapi merasa seperti berbuat salah.

"Kita bicara di dalam," ucap Gad saat Aliza sudah di hadapannya.

Aliza hanya mengangguk, lalu mengikuti Gad masuk ke dalam rumah. Menatap sekeliling rumah, Aliza melihat dalam rumah itu masih bangunan lama, tapi tetap terawat.

Banyak sekali foto yang terpajang di dinding. Foto-foto keluarga yang terlihat sangat bahagia. Meski foto tidak bisa menjelaskan keadaan yang sebenarnya, tapi Aliza bisa merasakan bahwa keluarga Gadrian sepertinya keluarga yang harmonis.

"Silahkan duduk."

Suara Gad, membuat Aliza menoleh. Aliza melihat Gad sudah duduk di sofa, dirinya langsung duduk di sofa lain, berhadapan dengan Gad.

"Mengenai ucapan saya semalam. Saya yakin, Anda tahu bahwa saya hanya berniat menolong."

Gad langsung memulai pembicaraan. Aliza masih diam menunggu, karena yakin masih ada lanjutan dari ucapan Gad.

"Tapi, karena berita sudah tersebar, saya tidak bisa menarik begitu saja kata-kata yang sudah saya ucapkan semalam. Akan berisiko untuk perusahaan saya, dan karir Anda," lanjut Gad.

"Keputusan yang saya ambil mungkin akan terdengar konyol, tapi saya rasa ini yang terbaik. Kita akan menikah, tapi tidak benar-benar menikah. Lebih tepatnya, saya ingin kita menikah kontrak." Gad mengucapkan itu dengan wajah sangat serius.

Aliza mengerjapkan matanya, mendadak dirinya tidak mampu mengeluarkan suaranya. Apa yang diucapkan Gad di luar dugaannya.

Sepanjang perjalanan menuju alamat yang disebutkan Gadrian, Aliza berpikir Gadrian akan mengajaknya mengadakan *konferensi pers* atau paling tidak membuat berita, untuk mengatakan kejadian semalam adalah hal yang tidak disengaja.

Atau mengatakan penyangkalan lainnya. Yang jelas, Aliza tidak berpikir Gadrian akan benar-benar menikahinya.

Dan sekarang semakin tidak menyangka bahwa pernikahan yang ditawarkan Gadrian hanya pernikahan kontrak.

ART datang membawakan minuman. Setelah dipersilahkan minum, Aliza langsung meminum minuman itu, untuk menenangkan dirinya.

Part 2

Meremas rambutnya, Aliza sangat pusing memikirkan apa yang akan dirinya pilih. Gadrian memberi waktu 1 hari untuknya berpikir.

Menyalakan ponselnya, Aliza mencari informasi tentang Gadrian di internet. Membuka *link* yang berisi biodata tentang Gadrian, Aliza membaca informasi yang ada tanpa terkecuali.

*Nama : Gadrian Geff Noszka.
*Tanggal Lahir : 17-Mei-19XX
*Orang tua : Damian Noszka & Diandra Noszka.
*Saudara : Galendra Jeff Noszka & Gabriela Zeff Noszka.
*Perusahaan : N Group

Hanya itu informasi yang ada di internet. Aliza menghela napas, karena ternyata jarak usianya dengan Gad cukup jauh. Gad sudah 32 tahun, sementara dirinya baru 23 tahun.

Meratapi nasibnya, Aliza sangat pusing kisah percintaannya ternyata tidak berjalan indah. Setelah kekasihnya ketahuan selingkuh, muncul pria yang

tidak dirinya kenal mengaku sebagai calon suaminya di depan banyak orang.

Dan pria itu, malah menawarkan pernikahan kontrak. Bagi Aliza, pernikahan bukan ajang coba-coba atau hal yang bisa dipermainkan.

Tapi jika dirinya mengumumkan ke publik apa yang terjadi sebenarnya, pasti akan membuat karirnya hancur begitu saja, dan Gadrian juga sudah mengatakan akan berpengaruh pada perusahaannya.

Suara ponsel terdengar, membuat Aliza tersadar dari lamunannya. Mengambil ponselnya, Aliza mengangkat panggilan dari Maminya.

"Ya, Mi," ucap Aliza.

"*Jelaskan ke Mami apa yang sebenarnya terjadi,*" pinta Mera-Mami Aliza.

Aliza memejamkan mata, pasti Maminya sudah melihat berita dan video yang tersebar. Kedua orang tuanya menetap di Seoul. Karena Papinya asli Korea Selatan.

Aliza tidak pernah membahas kehidupan pribadinya, tidak ada informasi tentang kedua orang tuanya di internet, karena Papinya salah satu pejabat di Korea Selatan.

Jadi Aliza tidak ingin membawa-bawa nama kedua orang tuanya dalam karirnya. Biarkan semua orang hanya mengenal dirinya sebagai artis, Aliza Lee. Bukan anak pejabat di Korea Selatan.

Di Jakarta, Aliza tinggal bersama Nenek dan Kakeknya, tapi sejak 5 bulan yang lalu, saat karirnya semakin naik, Aliza memutuskan tinggal di apartemen.

Aliza tidak ingin Nenek dan Kakeknya terusik oleh para wartawan yang mencoba mencari berita tentang kehidupan pribadinya, terutama tentang keluarganya.

"Video itu benar, Mi. Aku menjalin hubungan dengan Gadrian," ucap Aliza sambil memejamkan matanya.

"*Jadi kamu selingkuh dari Nino?*" tanya Mera.

"*No*. Aku gak selingkuh... aku sama Nino udah putus sebulan yang lalu," jawab Aliza.

"*Kamu baru putus sebulan yang lalu, tapi udah kembali menjalin hubungan dengan pria lain, dan mengatakan akan menikah. Sebenarnya apa yang terjadi? Jangan buat Mami berpikir yang enggak-enggak,*" Suara Mera terdengar sangat serius.

"Aku akan ke Seoul besok sama Gadrian. Jadi aku dan Gadrian akan jelaskan secara langsung ke Mami dan Papi," ucap Aliza.

"*Baiklah. Mami tunggu,*" balas Mera.

Panggilan berakhir. Aliza menghela napas, karena langsung berbicara seperti itu. Tapi tidak ada pilihan, biarkan Gadrian sendiri yang menjelaskan ke Mami dan Papinya, karena pria itu yang membuat keadaan menjadi seperti ini.

***

Aliza menarik napas, lalu menghembuskannya secara perlahan, sebelum melangkah masuk ke dalam kantor N Group.

Setelah panggilan dengan Maminya berakhir, Aliza memutuskan menghubungi Gadrian, mengajak pria itu bertemu.

Tapi, Gadrian mengatakan tidak bisa keluar kantor, karena akan *meeting* penting saat jam makan siang. Jadi Gadrian memintanya datang ke kantor pria itu, sebelum jam makan siang.

Karena tidak ingin menunda-nunda, akhirnya Aliza setuju datang ke kantor N Group. Jadi, di

sinilah dirinya sekarang, di depan pintu *lobby* yang sudah terbuka.

Dengan langkah yang terasa berat, Aliza melangkah menuju meja resepsionis. Setelah mengatakan tujuannya, resepsionis langsung mengantar Aliza ke ruangan Gadrian.

Sampai di lantai di mana ruangan Gadrian berada, resepsionis pamit undur diri, setelah *secretary* Gadrian langsung mengarahkan ke ruangan Gadrian.

***

Gad mengizinkan yang mengetuk pintu ruangannya untuk masuk. *Secretary*-nya masuk bersama Aliza, membuat Gad langsung bangun dari duduknya.

Setelah *secretary*-nya pamit undur diri, Gad meminta Aliza duduk di sofa. Kini, Gad dan Aliza duduk berhadapan di sofa.

"Jadi, keputusan apa yang Anda ambil?" tanya Gad tanpa basa-basi.

"Besok Anda harus ikut saya ke Seoul, untuk menemui kedua orang tua saya," jawab Aliza.

Gad mengangguk mengerti, karena berarti Aliza setuju dengan saran yang dirinya berikan, yaitu menikah kontrak.

"Saya akan menghubungi pengacara saya, untuk mengurus kontrak secara hukum. Nanti malam kita bisa bertemu untuk membahas semuanya. Saya akan memberitahu Anda di mana kita akan bertemu." Jelas Gad.

"Tolong jangan bertemu di tempat umum. Agar pembicaraan kita tidak ada yang dengar," pinta Aliza.

Gad mengangguk mengerti. Aliza langsung pamit, karena sudah tidak betah berlama-lama di ruangan itu.

***

Gad meminta Aliza kembali datang ke rumah Nenek dan Kakeknya, karena malam ini dirinya akan menginap. Mendengar suara klakson mobil, Gad langsung keluar rumah.

Melihat Aliza sudah keluar dari mobil, Gad tetap tidak berusaha terlihat ramah. Tidak pernah terlalu dekat dengan perempuan, selain keluarga,

membuat Gad tidak tahu cara yang tepat menghadapi lawan jenisnya.

"Maaf aku datang terlalu malam, karena tadi ada beberapa wartawan di depan gedung apartemen-ku," ucap Aliza.

"Tidak masalah," balas Gad.

Gad mengajak Aliza masuk ke dalam rumah. Mempersilahkan Aliza duduk, Gad memanggil ART, meminta ART membuatkan minum.

"Tunggu sebentar," ucap Gad.

Aliza hanya mengangguk. Gad melangkah menuju salah satu ruang yang ada di sana. Tidak butuh waktu lama, Gad kembali dengan tangan memegang map. Bertepatan dengan ART juga mengantar minum.

Gad duduk sofa lain, berhadapan dengan Aliza, mempersilahkan Aliza minum. Dengan canggung, Aliza meminum minuman yang disajikan.

Setelah selesai Aliza meletakkan gelas di meja, lalu mengambil map yang Gad geser ke arahnya.

"Jika ada yang tidak sesuai, kita bisa mencari kesepakatan bersama," ucap Gad.

Aliza membaca setiap kata yang tertulis di kertas yang ada di dalam map itu. Tidak banyak yang tertulis, hanya menjelaskan bahwa pernikahan yang terjadi hanya kontrak.

Akan bercerai saat kondisi sudah lebih tenang. Aliza tidak masalah dengan itu, tapi satu yang membuat dirinya tidak bisa terima.

"Saya tidak bisa berhenti menjadi arti," ucap Aliza.

"Jika Anda menjadi artis disaat kita sudah menikah, maka media akan selalu menyorot kehidupan pribadi kita. Akan sangat sulit nantinya untuk kita bercerai," balas Gad.

"Saya tetap tidak mau berhenti. Karena itu sama saja dengan menghancurkan karir saya secara tidak langsung. Kalau Anda meminta saya berhenti, lebih baik kita umumkan pernikahan kita batal, itu lebih baik menurut saya," jelas Aliza.

"Baiklah. Anda tetap boleh menjadi artis, tapi semua *project* yang akan Anda ambil, harus lewat persetujuan saya, karena saya tidak ingin ada skandal," ucap Gad.

"*Deal,*" balas Aliza tanpa pikir panjang.

"*Okay, deal.* Saya akan meminta pengacara saya mengubah kontrak itu. Sekarang saatnya kita saling mengenal. Saya tidak ingin kedua orang tua Anda atau kedua orang tua saya curiga," ucap Gad.

Aliza mengangguk setuju, tidak mungkin di depan orang tuanya, dirinya dan Gadrian bersikap sangat formal, bahkan tidak saling tahu tentang hal pribadi masing-masing. Yang ada kedua orang tuanya akan curiga.

Part 3

Selesai sarapan, Gad langsung menuju bandara. Begitu pun dengan Aliza. Keduanya sepakat bertemu di bandara.

Gad keluar dari mobil, menggunakan kacamata dan masker, lalu melangkah menuju ruang tunggu, di mana dirinya akan bertemu dengan Aliza.

Gad menghampiri Aliza yang ternyata sudah sampai lebih dulu. Penampilan Aliza tidak jauh beda dengan Gad. Sama-sama menggunakan kacamata dan masker, tapi Aliza juga menggunakan topi.

"Apa kamu udah lama nunggu?"

Aliza menoleh saat mendengar suara Gad. Meski merasa aneh Gad berbicara non-formal padanya, tapi sesuai kesepakatan semalam.

Bahwa akan memulai berbicara santai, dan terlihat mesra, agar tidak ada yang curiga. Serta keduanya sudah mengingat dengan baik, tentang hal

pribadi masing-masing yang secara umum harus diketahui pasangan.

"Enggak, baru lima menit," jawab Aliza sambil bangun dari duduknya.

"Kalau begitu, kita bisa langsung masuk. Koper kamu udah masuk bagasi 'kan?" tanya Gad.

"Udah," jawab Aliza.

Gad mengulurkan tangannya, membuat Aliza mengangkat satu alisnya. Gad berdecak pelan, karena Aliza tidak mengerti maksud dirinya.

Dengan cepat, Gad menggenggam tangan Aliza, lalu langsung melangkah menuju pintu khusus yang ada di sana. Aliza yang masih kaget tangannya di genggam Gad, hanya diam mengikuti langkah Gad.

"Mulai sekarang, kamu harus terbiasa seperti ini. Aku akan selalu menggenggam tangan kamu saat kita di luar," ucap Gad menoleh ke samping menatap Aliza.

Aliza hanya mampu mengangguk, mendadak tidak mampu mengeluarkan suaranya. Jantung Aliza bahkan berdegup cepat.

Aliza merasa seperti remaja yang baru pertama kali tangannya di genggam oleh pria. Merutuki dirinya sendiri, bagi Aliza pengaruh Gad dalam dirinya semakin besar.

Padahal baru beberapa kali bertemu, tapi Aliza sudah merasakan sesuatu yang berbeda. Meski terlalu dini menyebut suka, tapi Aliza merasa nyaman berdekatan dengan Gad.

Walaupun tidak baik untuk kesehatan jantungnya, karena Gad selalu berhasil membuat jantungnya berdegup cepat. Tapi, Aliza tidak masalah.

***

Seoul, South Korea.

Sampai di Seoul jam 7 malam waktu Korea. Sopir keluarga Aliza sudah menunggu di bandara. Gad dan Aliza langsung menuju rumah orang tua Aliza, karena akan makan malam bersama.

Gad meraih tangan Aliza, membuat Aliza yang sedang menatap jalanan, langsung menoleh.

"Gak perlu khawatir. Tenang *okay*," ucap Gad meremas lembut tangan Aliza.

Gad tahu, Aliza sedikit cemas. Terbiasa berhadapan dengan banyak orang, membuat Gad bisa menilai gerak-gerik orang yang ada di sekitarnya.

Aliza hanya mampu mengangguk, berusaha menenangkan dirinya. Pikirannya dipenuhi banyak hal, membuat Aliza sangat gugup. Padahal yang akan dirinya temui orang tuanya sendiri.

Saling tersenyum. Aliza bahkan membalik tangannya, membuat kini tangannya dan Gad saling menggenggam dan meremas dengan lembut, seolah saling menguatkan.

***

Saat mobil sudah terparkir, Gad dan Aliza keluar dari mobil. Dengan tangan saling menggenggam, keduanya masuk menuju pintu

utama, di mana sudah ada ke dua orang tua Aliza di sana.

"Mami," pekik Aliza sambil melepaskan genggaman tangannya, lalu melangkah cepat menuju wanita paruh baya yang masih terlihat cantik.

"Gimana penerbangannya?" tanya Mera membalas pelukan Aliza.

"Capek, Mi," jawab Aliza sambil melepaskan pelukan.

Gad tetap melangkah seperti biasa. Sampai berhenti tepat di samping Aliza.

"Selamat malam, *Mr. Kim, Mrs. Kim*. Perkenalkan saya, Gadrian," ucap Gad.

Gad mengulurkan tangannya ke arah Rain-Papi Aliza.

Rain tersenyum. Pria paruh baya itu terlihat ramah, meski sikapnya tetap berwibawa.

"Malam, Gadrian. Saya, Rain. Papinya Aliza," balas Rain sambil mengulurkan tangannya.

Gad dan Rain saling berjabatan. Meski Rain bisa berbahasa Indonesia, tapi pengucapan bahasa Indonesia Rain tidak selancar itu, masih terdengar kaku.

"Malam, Gadrian. Saya, Mera. Maminya Aliza," ucap Mera.

Gad beralih berjabatan dengan Mera. Gad bisa melihat Mera menatapnya dengan tatapan menilai.

***

Masuk ke dalam rumah, langsung menuju ruang makan. Tidak ada pembicaraan serius. Rain memilih makan malam dulu, baru setelah itu bicara.

Makan malam dengan tenang, hanya sesekali suara Mera terdengar, menawarkan makanan ini-itu ke Aliza, Rain, dan Gad.

Setelah makan malam, mereka berkumpul di ruang tengah. Aliza duduk di samping Gad, berhadapan dengan Rain dan Mera.

"Jadi, apa yang akan kalian beritahu ke kami?" tanya Rain memulai pembicaraan.

"Maaf sebelumnya, Om. Om dan Tante harus tau hubungan kami dari media. Tapi seperti yang saya ucapkan di video itu, bahwa saya dan Aliza menjalin hubungan, itu benar adanya. Sebenarnya saya belum melamar Aliza, tapi saya memang berencana melamarnya, tapi karena kondisi malam itu, mau tidak mau saya harus menegaskan bahwa Aliza calon istri saya," jelas Gad.

Rain dan Mera sudah meminta Gad memanggil keduanya Om dan Tante, agar tidak terlalu formal.

"Sebenarnya, apa yang terjadi di video itu?" tanya Rain menatap Gad dan Aliza bergantian.

"Aku digoda, dan nyaris dilecehkan oleh pria tua bangka tidak tau diri, Pi. Saat itu itu aku sedang makan malam bersama Gad, aku ingin ke toilet, malah bertemu tua bangka itu, kemudian Gad datang, dan yang terjadi seperti di video yang tersebar," jawab Aliza menjelaskan.

Aliza berusaha tidak gugup, karena baru saja mengucapkan suatu kebohongan. Pertama kali

dalam hidupnya, berbohong pada kedua orang tuanya.

Dan kebohongan pertama ini adalah kebohongan besar bagi Aliza. Tidak bisa membayangkan kalau sampai kedua orang tuanya tahu dirinya akan menikah kontrak, Aliza yakin Mami dan Papinya tidak akan marah, tapi pasti sangat kecewa.

"Sejak kapan kalian menjalin hubungan?" tanya Mera menatap Gad.

"Saya mengenal Aliza sudah beberapa bulan, tapi kita baru dekat setelah Aliza putus. Dan, saya memang tidak berniat berpacaran atau sekedar coba-coba, tapi saya ingin menjalin hubungan ke arah yang serius," jawab Gad.

Gad pun berusaha tetap tenang. Dirinya tidak pernah berbohong pada *Mommy*-nya. Dan, sekarang yang bertanya padanya, Mami Aliza. Yang berarti akan menjadi mertuanya, secara tidak langsung akan menjadi Maminya juga, tapi malah berbohong.

Belum resmi menjadi menantu, tapi sudah berbohong. Gad yakin seterusnya akan banyak kebohongan yang akan dirinya dan Aliza ucapkan.

"Sejujurnya ini terlalu cepat. Tante tidak bisa melepaskan Aliza begitu saja," ucap Mera.

"Saya dan Aliza pun sebenarnya tidak ingin terburu-buru seperti ini. Saya ingin menemui Tante dan Om dalam keadaan lebih baik, bukan karena berita yang tersebar. Tapi, sepertinya takdir membuat kita harus bertemu dalam keadaan seperti ini," balas Gad.

Mera menghela napas pelan, lalu menatap Aliza. "Apa kamu benar-benar udah siap menikah, Sayang?"

"Siap gak siap, cepat atau lambat, aku memang akan menikah 'kan, Mi. Jadi, karena Gad udah serius sama aku, gak ada salahnya aku menyiapkan diri," jawab Aliza.

Aliza berusaha mengucapkan sesuatu yang masuk akal, agar kedua orang tuanya percaya dan yakin, pada keputusannya.

Part 4

Jakarta, Indonesia.

Setelah berbicara banyak mengenai banyak hal, membuat Gad mudah diterima oleh kedua orang tua Aliza yang ternyata tidak banyak menuntut.

Rain berpesan, jika tidak membahagiakan putrinya, maka kembalikan Aliza ke tangannya, jangan menyakiti atau meninggalkannya. Dan Gad berjanji akan melakukan itu.

Saat bercerai nanti, Gad akan mengembalikan Aliza ke orang tuanya secara baik-baik. Meski akan dibenci nantinya, Gad sudah siap.

Gad tahu, keputusannya sangat berisiko. Tapi, jika membatalkan semuanya, maka akan jauh berisiko.

Tidak mungkin dirinya membuat perusahaan yang sudah bertahun-tahun dibangun dengan baik, mengalami penurunan, hanya karena skandal satu malam.

Sialnya pria yang menggoda Aliza salah satu orang penting di Indonesia, jadi Gad tidak bisa menarik ucapannya.

Karena berita yang tersebar, membuat perusahaan pria yang menggoda Aliza mengalami penurunan. Jika dirinya dan Aliza tidak menikah, maka media akan balik menyerangnya.

Menginap di rumah orang tua Aliza, selesai sarapan, Gad dan Aliza langsung pamit kembali ke Jakarta. Keduanya memang sepakat hanya akan bicara mengenai hubungan yang terjadi.

Sampai di Jakarta jam 5 sore WIB, Gad langsung mengajak Aliza ke rumah orang tuanya. Gad belum menjelaskan pada *Mommy*-nya, karena ingin menjelaskan secara langsung.

Gad dan Aliza benar-benar ingin semua dipercepat, agar bisa segera mengumumkan ke publik tentang hubungan mereka.

***

Keluar dari mobil. Gad menggenggam tangan Aliza, meremas lembut tangan mungil itu, karena

tahu Aliza gugup. Aliza ikut meremas tangan Gad, menyalurkan kegugupannya.

"*Mommy* sama *Daddy* di mana, Bik?" tanya Gad.

"Nyonya sama Tuan, ada di halaman belakangan, Tuan muda," jawab ART.

Gad mengangguk, lalu kembali melanjutkan langkahnya.

"Ternyata kau masih ingat jalan pulang."

Suara yang sangat Gad kenal terdengar. Gad menoleh ke belakang, langsung tersenyum melihat perempuan kedua yang dirinya sangat sayangi, kini menatap dengan wajah kesal.

Sementara Aliza menatap perempuan itu dengan tatapan menilai. Aliza sudah tahu siapa perempuan itu, tapi tidak menyangka perempuan itu lebih cantik aslinya daripada foto yang Gad tunjukkan.

"Tentu saja aku ingat jalan pulang. Karena ada dua perempuan *special* di sini," ucap Gad saat

perempuan itu sudah melangkah mendekat ke arahnya.

"*Cih*... Dasar perayu," balasnya mencibir.

"Apa ini calon Kakak iparku?" tanyanya beralih menatap Aliza.

"Kau bahkan lebih tua darinya, Gabby," ucap Gad terkekeh.

Gabby mendengkus, karena memang benar usia Aliza di bawahnya. Bahkan usia Sky juga di bawah. Selera kedua kakaknya benar-benar perempuan muda, sama seperti *Daddy*-nya.

"Tetap saja, dia akan menjadi Kakak iparku," balas Gabby ketus.

"Perkenalkan, aku Gabby. Aku adik dari pria menyebalkan ini," ucap Gabby mengulurkan tangannya.

Aliza juga mengulurkan tangannya. Keduanya berjabatan.

"Aliza," balas Aliza.

Saat jabatan terlepas, Gabby masih tersenyum menatap Aliza, lalu beralih menatap Gad.

"Ternyata seleramu mirip dengan *Mommy*," ucap Gabby.

Gad tertawa mendengarnya, karena Aliza memang sedikit mirip dengan Diandra. Gad mengacak-acak rambut Gabby dengan gemas.

"Ya. Hanya kau dan Gale, yang seleranya mirip dengan *Daddy*," balas Gad.

Gabby tersenyum lebar, seolah membenarkan ucapan Gad.

"Di mana keponakanku?" tanya Gad.

"*Ah*... dia sedang pergi bersama *Grandpa* dan *Grandma*-nya," jawab Gabby.

"Lalu kau mau ke mana?" Gad kembali bertanya.

"Menjemput suamiku," jawab Gabby.

"*Loh*. Kok kalian malah kumpul di sini."

Suara Diandra terdengar, membuat ketiganya menoleh.

"Kalau begitu aku pamit, karena sudah terlambat," ucap Gabby.

Gabby menghampiri Diandra dan Damian, mencium pipi keduanya, lalu kembali menghampiri Gad, mencium pipi Gad, kemudian memeluk Aliza.

Aliza yang sejak tadi hanya diam, semakin terdiam, karena tidak tahu harus berbuat apa. Gad memang sudah memberitahu bahwa Gabby adalah perempuan yang ceria, tapi tidak menyangka akan se-*friendly* itu dengan dirinya.

***

Setelah Gabby pergi, Diandra langsung menghampiri Gad dan Aliza, memeluk keduanya dengan penuh kehangatan.

Berbeda dengan semalam ketika bersama orang tua Aliza langsung berbicara berempat. Maka Damian dan Diandra, memilih berbicara terpisah.

Diandra mengajak Aliza ke perpustakaan, di mana banyak foto-foto keluarga di sana. Diandra tidak ingin Aliza tegang, jika berbicara terlalu serius.

Sementara Damian mengajak Gad berbicara di halaman belakang. Sebenarnya Gad sangat jarang berbicara dengan *Daddy*-nya, apalagi sejak dirinya memutuskan tinggal di apartemen saat umur 30 tahun.

Gad pun sama seperti Gale, sering dijodohkan oleh kedua orang tuanya. Maka dari itu Gad memutuskan tinggal sendiri.

Tidak bisa meninggalkan Jakarta seperti Gale, karena selain memimpin cabang N Group, Gad juga memiliki bisnis sendiri di Jakarta, sehingga dirinya tidak bisa meninggalkan Jakarta begitu saja.

***

"Apa yang kamu suka dari Gad?" tanya Diandra.

"Keseriusannya, dan ketulusannya," jawab Aliza.

Diandra tersenyum. "Tante gak bisa memaksa kamu menjelaskan apa yang terjadi sebenarnya, karena Tante yakin, kamu dan Gad udah membicarakan ini sebelumnya. Tapi, satu hal yang harus kamu percaya, kalau sampai Gad menyakiti kamu, Tante akan membela kamu," ucap Diandra meraih tangan Aliza, lalu meremasnya dengan lembut.

Aliza tidak mampu mengeluarkan suaranya, dirinya hanya mengangguk. Aliza sudah diberitahu oleh Gad, bahwa Diandra adalah perempuan yang tidak suka berpikir hal-hal rumit.

Tapi, tidak menyangka, Diandra akan benar-benar menerimanya dengan begitu mudah. Semakin merasa bersalah karena membohongi Diandra, Aliza berharap Diandra tidak akan membencinya, jika dirinya dan Gad sudah tidak bisa bersama.

***

"Sebenarnya apa yang terjadi?" tanya Damian menatap Gad dengan wajah sangat serius.

Pria paruh baya itu, masih memiliki tatapan mata yang sangat tajam, aura dinginnya pun masih

sangat terasa. Damian tidak pernah berubah, hanya saat bersama istri tercintanya dan putrinya, baru Damian bisa berubah menjadi sosok pria yang penuh cinta dan kehangatan.

"Aku tidak akan menjelaskan apa pun, karena ini kehidupanku, *Dad*," jawab Gad.

"*Dad*, juga tidak ingin mencampuri urusan pribadimu. *Dad*, hanya memastikan kau tidak salah ambil keputusan. Jangan sampai apa yang terjadi pada *Daddy* dan Gale terulang padamu," jelas Damian.

"Kalau itu yang kau khawatirkan, maka tenang saja. Aku tidak akan menyakiti Aliza seperti kau menyakiti *Mom* dulu, atau seperti Gale menyakiti Sky," ucap Gad dengan wajah datar, tapi sangat jelas dalam ucapannya penuh sindiran.

Damian menghela napas kasar. Menatap putranya itu dengan wajah semakin serius.

"*Good. Dad*, senang kalau kau sudah berani mengatakan tidak akan menyakiti Aliza. Setidaknya kau bisa membuktikan bahwa kau lebih baik dari *Daddy* maupun Gale," balas Damian.

Gad tidak mengucapkan apa pun lagi, memilih mengambil cangkir teh di meja, lalu meminum teh itu. Damian pun melakukan hal yang sama.

Part 5

Setelah 1 minggu berlalu, akhirnya kedua keluarga bisa bertemu, untuk perkenalan dan mengadakan pertunangan.

Berita tentang pertunangan itu pun sudah tersebar di media. Semua tidak menyangka kalau ternyata Gad benar-benar menjalin hubungan dengan Aliza.

Tidak memberi klarifikasi apa pun, membuat publik berpikir, Gad dan Aliza hanya *settingan* untuk menaikkan nama masing-masing.

Tapi, kini melihat secara *live* proses pertunangan itu, membuat seorang percaya bahwa keduanya benar-benar menjalin hubungan serius.

Kehidupan pribadi Aliza menjadi topik yang lebih banyak dibicarakan, karena banyak yang tidak menyangka bahwa Aliza anak pejabat di Korea Selatan.

Setelah pertunangan selesai, pernikahan langsung diurus. Gad membiarkan Aliza memilih semuanya sesuai selera perempuan itu.

Bahkan *wedding dress* untuk Aliza, Diandra sendiri yang buat, membuat Aliza semakin tidak sanggup jika suatu saat Diandra membencinya.

Tapi, tidak punya pilihan, Aliza sedikit berharap hubungannya Gad bisa semakin dekat, agar tidak perlu bercerai. Aliza merasa, sepertinya tidak akan sulit jatuh cinta pada pria seperti Gad.

Bahkan Aliza benar-benar mewujudkan pernikahan impiannya, meski pernikahannya hanya pernikahan kontrak.

Karena Aliza berpikir, belum tentu dirinya bisa kembali menikah, kalau sampai dirinya benar-benar bercerai dari Gad nantinya.

***

Gad dan Aliza sudah resmi menjadi suami-istri secara hukum dan agama. Acara diadakan di N Hotel secara mewah. Setelah acara resepsi selesai,

Aliza pamit lebih dulu ke kamar, dibantu Gabby. Sementara Gad masih mengobrol dengan keluarga.

Setelah membantu mengembalikan rambut Aliza yang tergulung menjadi tergerai, Gabby pamit ke kamarnya. Kini, Aliza seorang diri di kamar itu.

Aliza membersihkan *makeup*-nya. Setelah selesai, memutuskan membersihkan diri. Aliza keluar kamar mandi sudah mengenakan pakaian tidur.

Melihat Gad belum kembali ke kamar, Aliza memutuskan menidurkan dirinya di ranjang. Merasa lelah, membuat Aliza langsung tertidur.

***

Gad masuk ke dalam kamar. Melihat Aliza sudah tertidur, Gad mematikan lampu, hanya menyisakan lampu tidur saja, lalu dirinya memutuskan membersihkan diri.

10 menit berlalu, Gad keluar dari kamar mandi, sudah mengenakan celana *training* selutut dan kaos putih polos. Mengingat dirinya tidak sendiri, Gad memilih berpakaian di kamar mandi.

Gad menidurkan dirinya di samping Aliza. Gad sebenarnya sudah berniat tidur di sofa, tapi Aliza melarang. Akhirnya sepakat tidur di ranjang yang sama.

Keduanya tidak berpikir akan canggung atau apa pun, sudah harus siap bahwa cepat atau lambat pasti memang akan tidur satu ranjang, seperti saat menginap di rumah orang tua mereka nantinya. Jadi, mau nanti ataupun sekarang tidak ada bedanya.

Gad sangat senang, Aliza adalah tipe perempuan yang bisa diajak kerja sama dengan baik. Bagi Gad, Aliza perempuan cerdas, yang memiliki pikiran terbuka.

***

Aliza mengerjapkan matanya, saat merasa sinar matahari menyorot ke wajahnya. Berusaha mengumpulkan kesadarannya, sampai matanya terbuka sempurna, Aliza tersentak kaget saat melihat wajah Gad tepat di hadapan wajahnya.

Jantung Aliza berdegup cepat, langsung memalingkan wajahnya. Aliza mengatur napasnya

yang tiba-tiba tidak terkendali. Beruntung dirinya tidak teriak, pasti akan membuatnya malu.

Dengan napas yang belum teratur, dan jantung yang masih berdegup cepat, Aliza menggeser selimut, lalu perlahan bangun. Saat ingin turun dari ranjang, suara Gad lebih dulu terdengar.

"Jam berapa sekarang?"

Tersentak kaget, Aliza merasa jantungnya berdegup semakin cepat. Merutuki dirinya dalam hati, Aliza yakin dirinya tidak punya riwayat penyakit jantung, tapi kenapa sejak bertemu Gad, jantungnya tidak pernah berdetak dengan normal.

Menoleh ke samping, Aliza melihat Gad bangun dari posisi tidurnya, sambil perlahan matanya terbuka sempurna. Aliza menoleh ke arah nakas, mengambil ponselnya untuk melihat jam.

"Jam enam," jawab Aliza.

"Orang tuaku, dan orang tuamu ingin sarapan bareng kita. Jadi kamu mandi duluan aja," ucap Gad.

Orang tua Aliza memang akan langsung kembali ke Seoul, setelah sarapan, karena besok, Rain ada pertemuan penting.

Aliza mengangguk, lalu turun dari ranjang. Aliza melangkah menuju kamar mandi, setelah mengambil pakaiannya di lemari.

Melihat Aliza sudah masuk ke dalam kamar mandi, Gad mengambil ponselnya di nakas. Gad membalas beberapa pesan yang menurutnya penting.

***

Setelah sarapan bersama dengan keluarga. Gad dan Aliza langsung *check out*. Entah Gad akan mengajaknya ke mana, Aliza tidak berniat bertanya. Bahkan Gad mengemudi sendiri, dan sangat fokus menatap jalanan.

Sampai mobil memasuki perumahan elit, Aliza masih diam. Sepanjang perjalan di isi dengan keheningan. Aliza tidak mengerti kenapa Gad mendadak menjadi dingin dan datar.

Meski sebelumnya memang seperti itu, tapi kali ini Aliza merasa Gad jauh lebih dingin dan datar. Menghela napas pelan, Aliza berusaha biasa saja. Pernikahannya dengan Gad hanya pernikahan kontrak, jadi tidak ada yang perlu dipermasalahkan.

Hanya perlu saling menjaga nama baik masing-masing, agar tidak ada skandal yang merugikan satu sama lain. Sampai waktu perceraian tiba.

Gad menekan klakson, tidak butuh waktu lama, gerbang dibuka oleh *security* yang berjaga. Kembali melajukan mobilnya, Gad memarkirkan mobilnya di halaman, tidak masuk ke dalam garasi.

"Ini rumah siapa?" tanya Aliza saat melihat Gad melepas *seatbelt*.

"Rumahku, dan sekarang jadi rumah kita," jawab Gad.

Lagi-lagi jantung Aliza berdegup cepat, mendengar Gad mengucapkan *rumah kita*. Entah dirinya yang terlalu terbawa perasaan, atau memang Gad yang selalu berhasil membuat dirinya seperti orang kehilangan akal, tapi semua perlakuan Gad

dan ucapan Gad, selalu mampu membuat jantungnya berdegup cepat.

Aliza menyadarkan dirinya, lalu melepas *seatbelt*, kemudian membuka pintu mobil. Aliza menyusul Gad yang baru saja keluar dari mobil.

Keduanya masuk ke dalam rumah, ada 2 ART di rumah itu. Koper Aliza dan Gad dibawakan oleh *security*. Gad meminta *security* itu meletakkan koper di depan pintu kamarnya.

"Ikut aku," ucap Gad.

Aliza mengangguk, lalu mengikuti Gad. Menaiki tangga, Aliza menatap sekeliling rumah. Rumah itu masih kosong, belum terlalu banyak barang, dan tidak ada foto terpajang.

Melihat Gad sudah menghentikan langkahnya, di samping koper. Aliza juga ikut berhenti.

"Aku gak mau kamu gak nyaman satu kamar sama aku setiap hari. Jadi aku memutuskan kita punya kamar sendiri. Ini kamar aku, dan ini kamar kamu," ucap Gad.

Kamar itu bersebelahan. Gad sengaja memutuskan seperti itu, karena tidak ingin Aliza merasa tidak nyaman.

Meski saat bersama keluarga, nantinya akan tidur di kamar yang sama, bahkan satu ranjang, tapi setidaknya itu tidak setiap hari.

Aliza mengangguk, tidak mempermasalahkan apa pun, karena merasa tidur di kamar terpisah lebih baik. Agar dirinya tetap ingat bahwa pernikahannya dengan Gad hanya pernikahan kontrak.

"Aku ada urusan, kalau kamu butuh sesuatu bisa minta ART," ucap Gad.

Lagi-lagi, Aliza hanya mengangguk, karena tidak tahu harus mengucapkan apa. Merasa tidak berhak juga bertanya Gad akan ke mana.

Melihat Aliza mengangguk, Gad langsung menarik kopernya, lalu membuka pintu kamarnya, Gad memasukkan koper ke dalam kamar, lalu kembali menutup pintu.

"Kalau kamu mau mengubah kamar kamu, lakukan saja, agar kamu nyaman," ucap Gad.

Aliza kembali mengangguk. Gad langsung pergi dari sana. Melihat Gad sudah menuruni tangga, Aliza menuju pintu kamar yang akan menjadi kamarnya.

Part 6

1 Tahun Kemudian.

Selama 1 tahun semua tetap sama. Hubungan Gad dan Aliza tetap berjalan biasa saja. Meski keduanya semakin dekat, tapi tetap pada kesepakatan.

Rasa nyaman sudah tumbuh. Yang Aliza rasakan bahkan rasa suka. Tapi, Aliza selalu berusaha menghilangkan perasaan itu, karena tidak ingin banyak berharap.

Meski perlakuan dan ucapan Gad selalu membuatnya terbawa perasaan, tapi Aliza selalu mengingatkan dirinya, bahwa Gad bersikap baik hanya karena status pernikahan.

Sementara Gad, bersikap selayaknya apa yang memang harus dirinya lakukan. Sesuai ucapannya, Gad tidak pernah menyakiti Aliza, baik dari ucapan, atau perbuatan.

Gad tidak pernah melarang Aliza berkarir, dan selalu menanyakan apa yang Aliza butuhkan. Gad juga selalu menanyakan dan memastikan Aliza nyaman berstatus sebagai istrinya.

***

Hari ini, Gad dan Aliza menghadiri gala premiere film di mana Aliza menjadi pemeran utama pertama kali untuk film, karena selama ini, untuk film Aliza selalu menjadi *second lead.*

Gad menyetujui Aliza mengambil *project* film itu, syuting di London selama 2 bulan. Bahkan selama syuting, Gad yang selalu menghubungi Aliza, memastikan Aliza baik-baik saja.

"Aku harap kamu menyukai film-nya," ucap Aliza berbisik, saat lampu teater sudah semakin gelap.

Gad menoleh, di tengah pencahayaan yang minim, Gad bisa melihat Aliza tersenyum, membuatnya ikut tersenyum.

Gad tahu, Aliza sudah melakukan banyak hal untuk film ini, salah satunya menaikkan berat badan

beberapa kilo, agar pipi perempuan itu terlihat semakin lebih berisi.

Film dimulai, Gad fokus menatap ke arah layar. Sebenarnya, Gad sama seperti *Daddy*-nya dan Gale, kurang suka menonton film di bioskop seperti ini.

Jika *Mommy*-nya atau Gabby ingin menonton di bioskop bersama, maka *Daddy*-nya akan menyewa satu teater. Kebiasaan itu masih terus terjadi sampai sekarang.

***

Sudah di perjalanan pulang, Aliza merasa Gad menjadi aneh. Bahkan saat di pertengahan film, Gad sudah tidak menatap layar, tapi memilih memainkan ponsel.

Aliza meremas *dress* yang dikenakan, memberanikan diri menatap Gad yang sedang fokus mengemudi. Meski sudah biasa dengan aura dingin, dan sikap datar Gad yang tiba-tiba muncul, tapi kali ini Aliza merasa Gad seperti marah.

"Apa kamu gak suka sama film-nya?"

Mendengar suara Aliza, Gad menoleh sesaat, lalu kembali fokus menatap jalan. Gad tidak berniat menjawab pertanyaan Aliza, karena mengingat film itu, membuat perasaannya tidak karuan.

Aliza semakin gugup, akhirnya memilih menunduk. Keheningan di dalam mobil, membuat suasana sangat canggung. Aliza merasa Gad menambah kecepatan mobilnya.

***

"Kita perlu bicara," ucap Gad setelah melepas *seatbelt*, lalu keluar dari mobil begitu saja.

Aliza langsung melepas *seatbelt*, lalu keluar mobil. Aliza melangkah cepat menyusul Gad. Saat sudah berada di belakang Gad, Aliza hanya diam mengikuti Gad.

Gad menuju ruang kerjanya. Saat sudah di depan pintu ruang kerjanya, Gad membuka pintu, lalu masuk ke dalam. Aliza ikut masuk ke dalam, lalu menutup pintu.

Melihat Gad sudah duduk di sofa, Aliza langsung duduk di sofa lain, berhadapan dengan

Gad. Aliza masih sangat gugup, apalagi Gad menatapnya sangat serius.

"Apa kamu mengakhiri pernikahan kita?" tanya Gad.

Aliza mengerjapkan matanya, menatap Gad dengan tatapan tidak percaya.

"Kenapa tiba-tiba kamu bertanya seperti itu?" Aliza kembali bertanya.

"Aku hanya ingin memastikan saja. Kalau kamu mau pernikahan kita berakhir, kita bisa mengakhirinya sekarang," jawab Gad.

Aliza menggigit bibirnya, berusaha tidak menangis. Entah kenapa perasaannya sangat sesak, mengetahui secara langsung, bahwa Gad masih memikirkan tentang perceraian.

Meski sudah mengetahui dengan jelas status pernikahannya hanya kontrak, dan bisa berakhir kapan saja saat kondisi sudah tenang, tapi mendengar secara langsung pernikahannya memang akan berakhir, rasanya sangat sesak.

"Boleh aku bertanya?" tanya Aliza dengan suara sedikit bergetar.

Gad hanya mengangguk, menatap Aliza lekat. Gad bisa melihat mata Aliza berkaca-kaca, membuatnya tidak mengerti, kenapa Aliza ingin menangis.

"A-apa kamu gak pernah menyukai aku?"

Aliza memejamkan matanya, sehingga air matanya mengalir begitu saja. Aliza tidak sanggup mendengar jawaban Gad.

Gad bangun dari duduknya, lalu melangkah menuju tempat Aliza duduk. Gad berlutut di hadapan Aliza, kedua tangannya terulur menangkup wajah Aliza, lalu menghapus air mata Aliza.

Aliza membuka matanya. Matanya masih mengeluarkan air mata, tapi Aliza tetap menatap Gad, yang kini menatapnya dengan sorot mata lembut.

"Menurut kamu, bagaimana perasaan aku ke kamu?" tanya Gad.

Aliza menggeleng, dirinya tidak mampu bersuara. Tidak bisa berpikir dengan baik dan tidak mengerti kenapa dirinya terus menangis.

"Tinggal bersama perempuan cantik, baik, pintar, dan masih banyak lagi kelebihan yang kamu miliki. Apa ada alasan untuk aku gak menyukai kamu?" Gad kembali bertanya.

"Ma-maksud kamu?"

Aliza tidak mengerti dengan pertanyaan Gad, membuat Gad terkekeh, melihat wajah Aliza yang memerah karena masih menangis, terlihat sangat menggemaskan.

"Jangan nangis," ucap Gad.

Gad memajukan wajah Aliza, mencium kening Aliza, membuat Aliza menegang. Aliza berusaha memahami apa yang terjadi, tapi dirinya tidak bisa berpikir.

Cukup lama mencium kening Aliza, Gad beralih mencium kedua mata Aliza, lalu mencium kedua pipi Aliza yang merah merona.

Bibir Gad kini berada tepat di depan bibir Aliza. Mata keduanya saling bertatapan. Melihat Aliza mengangguk pelan, lalu memejamkan mata, Gad langsung menempelkan bibirnya di bibir Aliza.

Perlahan tapi pasti, keduanya saling melumat, bahkan Aliza mengalungkan tangannya di leher Gad. Begitu pun tangan Gad, kini memeluk Aliza.

Ciuman terlepas saat Gad merasakan Aliza kesulitan bernapas. Gad bangun dari posisinya, lalu mengulurkan tangannya. Aliza menerima uluran tangan Gad, lalu bangun dari duduknya.

Jantung Aliza berdegup cepat, saat Gad melangkah keluar dari ruang kerja. Gad menuju tangga, dengan tangan semakin erat menggenggam tangan Aliza.

Sampai di depan kamarnya, Gad membuka pintu kamar. Gad masuk ke dalam kamar. Aliza masih diam mengikuti, karena benar-benar tidak tahu harus melakukan apa.

"Aku akan jawab pertanyaan kamu di sini," ucap Gad.

Aliza mengerjapkan matanya, keningnya berkerut, pertanyaan mana yang Gad maksud.

"Aku menyukai kamu. Ralat! Aku bahkan mencintai kamu," jelas Gad.

Merasa telinganya salah mendengar, Aliza menatap Gad dengan tatapan tidak percaya.

"*You're mine, Aliza. Always be mine,*" ucap Gad sebelum mencium bibir Aliza.

Mata Aliza melebar, karena sangat kaget, Gad menciumnya secara tiba-tiba. Ciuman kali ini lebih tergesa-gesa. Bahkan lidah Gad memaksa menerobos masuk ke dalam mulut Aliza.

Sudah tidak bisa berpikir apa pun, perlahan tapi pasti Aliza membalas setiap lumatan yang Gad berikan. Meski belum mengerti maksud semua ucapan Gad, tapi Aliza tetap mengikuti hatinya.

Tangan Gad, meraba punggung Aliza, menurunkan ritsleting *dress* yang Aliza kenakan. Karena Aliza mengenakan *dress* tanpa lengan, membuat *dress* itu kini terlepas, turun begitu saja menumpuk di kaki.

Ciuman terlepas, Aliza sangat malu dirinya kini hanya memakai celana dalam saja, karena *dress* yang dikenakan tadi, tidak perlu memakai bra.

Aliza ingin menutup payudaranya dengan kedua tangannya. Tapi, Gad lebih dulu mencegah. Belum sempat Aliza protes, Gad lebih dulu kembali mencium bibir Aliza.

Tangan Gad membuka kancing kemeja yang dikenakan. Gad sangat kaget, saat tangan Aliza mengambil alih membuka kancing kemejanya. Keduanya saling tersenyum di sela-sela ciuman.

Saat ciuman terlepas, Gad melepas kemejanya, membiarkan kemeja itu tergeletak di lantai. Meski bukan pertama kali melihat tubuh Gad, Aliza tetap gugup.

Gad tidak membiarkan Aliza menatap tubuhnya terlalu lama, langsung menggendong Aliza di depan. Spontan, Aliza memeluk leher Gad, dengan kaki melilit pinggang Gad.

Melangkah menuju ranjang, Gad menidurkan Aliza di tengah ranjang. Gad menatap mata Aliza

lekat, sebelum mencium kening, kedua mata, dan kedua pipi Aliza.

"*I love you,*" bisik Gad tepat di telinga Aliza.

Aliza menatap Gad dengan mata mengerjap cepat. Aliza merasa dirinya menjadi bodoh, karena semakin tidak mengerti apa yang terjadi sebenarnya.

Gad tersenyum, lalu kembali mencium bibir Aliza. Tangan Gad meraba seluruh tubuh Aliza. Merasa tubuh Aliza menegang, Gad yakin Aliza belum pernah disentuh oleh pria.

Ciuman Gad turun ke leher, Aliza mendongak, seolah memberi akses untuk Gad mencumbu lehernya. Ciuman basah itu semakin turun.

Gad meremas lembut payudara Aliza, membuat Aliza mendesah pelan. Aliza merasa darahnya berdesir, bahkan bisa merasakan putingnya terasa gatal.

"*Ahhh.*"

Aliza mendesah saat lidah Gad menjilat puting payudaranya bergantian seperti menjilat *ice cream.*

Tangan Gad masih meremas payudara Aliza dengan lembut.

Merasakan hembusan napas Gad di kulitnya, membuat Aliza merasakan kewanitaannya perlahan terasa basah. Aliza tidak mengerti dengan respons tubuhnya, yang merasa ingin sekali disentuh.

Cumbuan Gad semakin turun, sampai di depan perut Aliza, tangan Gad menurunkan celana dalam yang Aliza kenakan. Aliza membantu mengangkat kakinya, memudahkan Gad melepas celana dalamnya.

Aliza merasa dirinya benar-benar sudah kehilangan akal. Sudah gila, karena membiarkan Gad menyentuhnya seperti ini, dan akan membiarkan Gad menjadi pria pertama untuknya.

Gad melebarkan kaki Aliza, menenggelamkan wajahnya tepat di kewanitaan Aliza. Hembusan napas di kewanitaannya, membuat Aliza memejamkan mata.

"*Ouhhh.*"

Aliza melenguh saat merasakan lidah Gad mengenai kewanitaannya, membelah lipatan kewanitaannya dengan lidah yang terasa basah dan hangat.

Gad terus mempermainkan kewanitaan Aliza dengan lidahnya, tidak berniat memasukkan jarinya, karena tidak ingin membuat Aliza kaget, merasa sakitan.

Menikmati semua sentuhan Gad. Aliza hanya pasrah membiarkan Gad memainkan kewanitaannya dengan lidah, dan tangan meremas payudaranya.

Aliza meremas seprai dengan kuat, saat merasakan sesuatu akan keluar dari kewanitaannya. Desahan terus keluar dari bibir Aliza saat mengetahui dirinya akan mendapatkan pelepasan.

Meski baru pertama kali, tapi Aliza bukan perempuan tabu yang tidak tahu tentang hubungan intim. Aliza merasa Gad berhasil memberikannya kenikmatan, meski hanya dari sentuhan lidah, mulut, dan tangan.

"*Ahhh... Gadhhh.*"

Gad tersenyum mendengar Aliza menyebut namanya saat mendapatkan pelepasan. Melahap habis cairan pelepasan Aliza, Gad menikmati apa yang dirinya lakukan.

Menegakkan tubuhnya, Gad melihat Aliza sedang mengatur napasnya. Payudara Aliza bergerak mengikuti irama napas, membuat Gad mengumpat pelan.

Gad turun dari ranjang, melepas celana dan celana dalamnya bersamaan, membebaskan kejantanannya yang sejak tadi membuatnya merasa sesak.

Aliza memalingkan wajahnya melihat kejantanannya Gad. Napasnya baru saja mulai kembali teratur, tapi kini kembali tidak teratur, karena jantungnya berdegup kencang.

Gad kembali menaiki ranjang. Kini, Gad berada di atas Aliza. Tangan Gad menyentuh dagu Aliza, membuat Aliza menoleh ke arahnya.

"Kamu percaya sama aku 'kan?" tanya Gad.

Aliza hanya mengangguk, mengalungkan tangannya di leher Gad, membuat Gad tersenyum. Gad kembali mencium bibir Aliza, kali ini lebih menuntut, untuk kembali membangkitkan gairah Aliza.

Satu tangan Gad juga meraba seluruh tubuh Aliza, satu tangannya lagi menahan dirinya agar tidak menindihi Aliza.

Gairah Aliza sudah kembali bangkit. Aliza mendesah pelan saat merasakan Gad menggesekkan ujung kejantanannya tepat di kewanitaannya.

Sampai merasakan dorongan berulang-ulang, tangan Aliza yang sejak tadi masih memeluk leher Gad, kini beralih meremas seprai dengan kuat, menyalurkan rasa sakit dirasakan.

Sampai akhirnya merasakan penuh, sesak, dan perih di kewanitaannya, Aliza tidak menangis, hanya saja matanya tetap berkaca-kaca.

"*Are you okay?*" tanya Gad memastikan.

Melihat Aliza mengangguk dengan bibir tersenyum, Gad menarik diri, lalu kembali

mendorong masuk kejantanannya. Gad terus melakukan itu berulang-ulang. Sampai akhirnya Aliza terbiasa, mulai mendesah.

Desahan dan erangan bersahutan. Gad tetap mengontrol dirinya agar tidak kelepasan bergerak cepat, karena ingin Aliza menikmati apa yang dilakukan.

"*Faster, please,*" pinta Aliza susah payah.

Gad tersenyum, lalu kembali mencium bibir Aliza. Gerakannya semakin cepat, mendesak semakin dalam.

Sampai akhirnya mendapatkan pelepasan bersama, Gad mengeluarkan semua pelepasannya di dalam tubuh Aliza. Membuat Aliza merasa sesuatu yang hangat.

Part 7

Masih di dalam selimut, menutupi tubuh polos keduanya. Aliza berada di pelukan Gad. Mendongak menatap Gad, Aliza memberanikan bersuara.

"Jadi, kamu mencintai aku?" tanya Aliza dengan suara pelan.

"Kamu ingat pria yang kamu peluk lengannya saat di Bandung?" Gad malah balik bertanya.

Mata Aliza melebar, dirinya tentu masih sangat ingat kejadian saat dikejar fans di mall, lalu berakhir asal memeluk tangan pria asing yang tidak dirinya kenal.

"*Oh God*. Itu kamu?" tanya Aliza.

"Iya. Itu aku," jawab Gad.

Saat itu, Gad pakai kacamata dan topi, jadi Aliza tidak melihat jelas dengan wajahnya. Dan saat itu Aliza langsung pergi begitu saja setelah

mengucapkan terima kasih, tanpa mendengar balasan Gad.

"Ceritakan apa yang gak aku tau sebenarnya," pinta Aliza.

Gad tersenyum. Mengelus rambut Aliza dengan lembut, lalu memeluk Aliza.

"Karena aku jarang sekali menonton televisi atau film, jadi itu pertama kali aku melihat kamu. Aku meminta *assistant* pribadi aku yang saat itu pergi bersama aku, untuk cari tau siapa kamu, ternyata dia tau kamu artis. Mungkin kamu gak sadar, aku gak sendiri saat itu, karena kamu terburu-buru. Dari situ, aku meminta *detail* informasi tentang kamu, hanya untuk sekedar tau, aku gak berniat lebih," jelas Gad.

"Jadi, malam saat kamu nolong aku dari pria tua bangka itu, kamu sengaja?" tanya Aliza.

"Gak sengaja. Saat aku mendengar suara kamu, aku langsung melihat sekeliling, melihat kamu sedang digoda pria, tanpa pikir panjang aku langsung menghampiri kamu, dan langsung mengucapkan bahwa kamu calon istri aku. Jadi, aku

pun gak nyangka ada yang merekam dan meng-*upload* ke sosial media," jawab Gad.

"Kenapa selama satu tahun ini, kamu gak mencoba pendekatan sama aku?" Aliza kembali bertanya.

"Aku gak tau pendekatan seperti apa yang kamu maksud. Tapi, aku merasa memberikan perhatian dengan selalu menanyakan kabar kamu lebih dulu, termasuk pendekatan," jawab Gad.

"*Hmm*... Itu benar, jika keadaannya gak seperti keadaan kita. Aku selalu berpikir, kamu perhatian sama aku, karena status kita. Bukan perhatian cinta atau kasih sayang suami ke istrinya, aku berpikir kamu hanya memastikan aku gak menimbulkan skandal atau masalah yang akan merugikan kita," ucap Aliza.

"Maaf, aku bikin kamu berpikir seperti itu. Karena jujur, aku tidak pernah mendekati perempuan," balas Gad.

"Jadi, aku perempuan pertama?" tanya Aliza menatap Gad dengan tatapan tidak percaya.

Melihat Gad mengangguk, Aliza semakin tidak percaya, tapi kemudian Aliza tersenyum.

"Aku senang mendengarnya. Meski kamu bukan pria pertama untuk aku, karena aku pernah pacaran sebelumnya. Tapi, kamu pria pertama yang menyentuh aku, termasuk pria yang mengambil ciuman pertama aku," ucap Aliza dengan wajah memerah.

"Apa?" Kali ini Gad menatap Aliza dengan tatapan tidak percaya.

"Apanya?" Aliza balik bertanya.

"Ciuman pertama kamu sama aku?" tanya Gad.

Melihat Aliza mengangguk dengan wajah semakin memerah, Gad langsung mencium seluruh wajah Aliza, membuat Aliza sangat kaget.

"Jadi di film itu, kamu gak ciuman?" Gad kembali bertanya.

Kening Aliza berkerut, tidak mengerti maksud Gad. Tapi, kemudian Aliza terkekeh, setelah paham apa yang terjadi sebenarnya.

"Jadi itu yang membuat kamu gak nonton film itu sampai selesai?" Aliza justru bertanya.

"Ya," jawab Gad setengah hati.

Aliza tersenyum, lalu mengelus wajah Gad dengan lembut.

"Itu hanya pengambilan gambar saja, yang membuat terlihat seperti berciuman. Tapi, aslinya aku sama lawan main aku gak ciuman," jelas Aliza masih dengan bibir yang tersenyum.

Gad ikut tersenyum, mengambil alih tangan Aliza yang berada yang berada di wajahnya, lalu mencium tangan mungil itu.

***

Aliza tidak bisa berhenti tersenyum saat terbangun dalam pelukan Gad, bahkan di balik selimut, tubuhnya masih polos tidak mengenakan apa pun, karena setelah bercerita, kembali bercinta.

Senyum Aliza semakin lebar, mengingat dirinya dan Gad bercinta, bukan hanya sekedar

melakukan *sex* atau berhubungan suami-istri, karena Gad mencintainya, dan dirinya juga mencintai Gad.

"*Morning,*" sapa Aliza saat melihat Gad mengerjapkan matanya.

Gad mengeratkan pelukan, mencium leher Aliza, membuat Aliza kegelian, sampai tertawa.

"*Morning,*" ucap Gad, terus menciumi leher Aliza.

"*Wow wow*... Sepertinya ada yang belum puas," seru Aliza saat merasakan kejantanan Gad mengeras, karena mengenai kulitnya.

Gad terkekeh, lalu mendekatkan bibirnya di telinga Aliza.

"Sepertinya, bercinta sama kamu, menjadi kesukaan aku mulai sekarang," bisik Gad.

Aliza tertawa mendengarnya. Aliza menatap Gad yang kini sudah berada di atasnya. Gad langsung mencium bibir Aliza, sambil mengubah posisi menjadi di tengah Aliza.

Gad mencumbu Aliza dengan tergesa-gesa, membuat gairah Aliza langsung bangkit begitu saja.

"*Ahhh... Gadhhh.*"

Aliza mendesah saat kejantanan Gad sudah masuk sepenuhnya. Meski masih merasa sesak, penuh, dan sedikit perih, tapi Aliza sudah merasa lebih baik dari pertama kali merasakan kejantanan Gad masuk ke dalam kewanitaannya.

Pagi hari diawali dengan bercinta, membuat keduanya merasakan kebahagian yang luar biasa. Berbagi kenikmatan, melebur menjadi satu, bermandikan keringat. Pendingin ruangan seolah tidak berfungsi.

***

Aliza merasa bersyukur, jalannya tidak terlihat aneh, karena hari ini dirinya akan pergi ke beberapa bioskop untuk promo film.

"Kenapa lu senyum-senyum?" tanya Ema.

Aliza meletakkan ponselnya, lalu menatap Ema dengan senyuman, membuat Ema mengangkat satu alisnya.

"Gue sama Gad udah saling jujur soal perasaan kita," jelas Aliza.

"*What?* Jadi dia cinta sama lu?" tanya Ema.

Melihat Aliza mengangguk, Ema langsung memeluk Aliza.

"*Congrats, Darling*. Semoga pernikahan lu sama Gad langgeng dan selalu bahagia," ucap Ema.

"*Thanks, Sis,*" balas Aliza saat pelukan terlepas.

Ema tidak tahu tentang pernikahan kontrak Aliza dan Gad, tapi Ema tahu, Aliza menyukai Gad, karena Aliza memberitahu Ema.

Bahkan Ema juga yang mengatakan bahwa Aliza bukan hanya sekedar menyukai Gad, tapi juga mencinta Gad, namun Aliza selalu menyangkal itu.

***

Gad tersenyum membaca pesan dari Aliza yang mengingatkan dirinya jangan lupa makan siang. Meletakkan ponselnya di meja, Gad kembali menatap karyawannya yang sedang presentasi.

Karyawan yang lain, melihat wajah Gad terlihat sangat ceria ikut senang, karena biasanya wajah Gad selalu datar dan auranya sangat dingin.

Meski semua karyawan sudah terbiasa dengan keluarga Gad yang memang seperti itu. Tapi, kini bisa melihat wajah Gad sedikit tersenyum, membuat karyawan ikut senang.

Meski tetap fokus, memperhatikan dan mendengarkan karyawannya menjelaskan, tapi pikiran Gad dipenuhi dengan Aliza.

Gad sangat tidak sabar bertemu istrinya itu. Kini, rasanya hanya ingin menghabiskan waktu berdua saja dengan Aliza.

Teringat sesuatu, Gad tersenyum tipis, karena memiliki rencana setelah ini. Berharap Aliza akan senang, dengan apa yang akan dirinya berikan.

Sangat tidak sabar, membuat Gad melihat jam tangannya, seolah berharap waktu cepat berlalu, agar *meeting* cepat selesai.

Part 8

"Kita di mana?" tanya Aliza saat Gad membantunya keluar dari mobil.

"Nanti kamu juga tau," jawab Gad.

"Awas ya kalau aku sampai jatuh, kamu gak boleh tidur sama aku," ucap Aliza.

"Udah berani mengancam aku ternyata," balas Gad.

"Sayang, jangan bercanda," ucap Aliza cemberut.

"Aku suka kamu panggil aku, sayang," balas Gad.

Aliza mencebikkan bibirnya. Sementara Gad tersenyum. Gad terus membimbing langkah Aliza. Saat sudah sampai, Gad membuka penutup mata Aliza.

Aliza mengerjapkan matanya, sampai matanya terbuka sempurna. Aliza membekap mulutnya melihat *romantic dinner* di hadapannya.

Menoleh ke ke samping, Aliza melihat Gad tersenyum menatapnya. Gad berlutut di hadapan Aliza, mengeluarkan kotak cincin dari saku jas-nya.

"Aku tau, kita udah menikah. Tapi, aku belum pernah melamar kamu dengan benar. Jadi di hari ini, aku ingin menyampaikan sesuatu," ucap Gad.

"Aliza Lee... terima kasih sudah mau mengikuti permintaan aku, meski aku tau kamu melakukan itu untuk karir kamu sendiri, tapi aku tetap berterima kasih, karena kamu sudah bertahan selama satu tahun ini. Dengan ketulusan hati dan keseriusan aku, maukah kamu memulai semuanya dari awal bersamaku, membangun rumah tangga yang bahagia, menjadi ibu dari anak-anak kita. *Will you be my Queen*?"

Air mata Aliza mengalir begitu saja, hanya mampu mengangguk. Gad tersenyum, meraih tangan Aliza, lalu memasangkan cincin di jari manis Aliza.

Kini di jari manis kedua tangan Aliza berisi cincin dari Gad. Satu cincin pernikahan, dan satu lagi cincin yang baru saja Gad pasangkan.

Gad bangun dari posisinya, lalu memeluk Aliza. Tangis Aliza semakin deras, membuat Gad mengelus punggung dan rambut Aliza dengan lembut, menenangkan Aliza.

Saat pelukan terlepas, Gad menghapus air mata Aliza, lalu mencium seluruh wajah Aliza, terkakhir melumat lembut bibir Aliza. Perlahan Aliza membalas ciuman Gad.

Saat ciuman terlepas, Gad menatap Aliza dengan senyuman, begitu pun dengan Aliza yang tersenyum.

"Maaf jas kamu jadi basah," ucap Aliza mengelap jas yang Gad kenakan dengan tangan.

Gad tertawa, lalu menggenggam tangan Aliza yang masih mengelap jas-nya.

"Gak apa-apa," balas Gad.

Gad mengarahkan Aliza untuk duduk. Lalu dirinya duduk di kursi lain, berhadapan dengan Aliza.

"Aku udah pesan makanan kesukaan kamu," ucap Gad.

"Makasih," balas Aliza.

Selama 1 tahun bersama, Gad dan Aliza sudah tahu makanan kesukaan masing-masing, dan beberapa hal yang disukai.

"Kamu mau *honeymoon*?" tanya Gad saat pelayan selesai menyajikan makanan pembuka.

"Mau. Apa kamu udah tau mau ke mana?" Aliza balik bertanya.

"Berlin. Aku ingin mengunjungi Oma dan Opa, serta keponakan aku. Apa kamu punya tujuan lain?"

"*Hmm*... Bagaimana setelah dari Berlin kita ke Paris?"

"Boleh. Hanya Paris?"

"Nanti aku pikirkan lagi."

Gad mengangguk. Keduanya menikmati makan malam. Sesekali mengobrol, menceritakan apa saja.

***

Paris, France.

Sesuai rencana, pergi *honeymoon* baru bisa dilaksanakan 1 bulan kemudian, karena harus menunggu Aliza selesai promo film. Gad memilih mengalah.

Setelah berada di Berlin selama 3 hari, Gad dan Aliza lanjut ke Paris. Aliza tetap hanya ingin ke Paris. Jadi sepakat akan berada di Paris selama 1 minggu.

"Apa kamu lelah?" tanya Gad memeluk Aliza yang berada di depan wastafel, baru saja memakai *skin care*.

Aliza menatap Gad dari pantulan cermin. Tangannya terangkat mengelus wajah suaminya. Gad tersenyum, lalu wajahnya menghadap samping, mencium leher Aliza.

"Aku gak lelah," jawab Aliza dengan suara pelan, karena merasakan hembusan napas Gad di kulitnya.

Selama di Berlin, Gad dan Aliza tidak bercinta, karena setiap malam keduanya sudah merasa lelah, mengunjungi keluarga selama 3 hari Berlin.

Itu keinginan Aliza, karena Aliza ingin dekat dengan keluarga besar Gad, terutama dengan kakak iparnya, Sky. Aliza tidak menyangka bahwa Gale dan Sky awalnya menikah juga bukan karena cinta.

Gad tidak pernah bercerita kehidupan saudaranya. Jadi mendengar langsung cerita dari Sky, membuat Aliza tidak menyangka, kehidupan keluarga Gad ternyata berawal tanpa cinta.

Tapi kini, semua sudah merasakan cinta yang begitu besar. Aliza bisa melihat itu, melihat harmonis dan romantisnya kehidupan kedua orang tua Gad, serta Gale dan Sky.

Gad membalik tubuh Aliza menjadi menghadapnya, langsung mencium bibir Aliza dengan lumatan yang menuntut. Tangan Gad

melepas *bathrobe* yang Aliza kenakan. Kini, Aliza sudah sepenuhnya telanjang.

Aliza tidak tinggal diam, tangannya menarik handuk yang melilit di pinggang Gad. Hingga handuk itu terlepas. Tergeletak di lantai begitu saja.

Keduanya memang habis berendam bersama, hanya berendam, karena awalnya Gad tidak ingin Aliza kelelahan, karena baru saja sampai Paris. Tapi, ternyata Gad tidak bisa menahan diri lagi.

Gad kembali membalik tubuh Aliza. Mengerti maksud Gad, Aliza membungkuk, berpegangan pada meja wastafel, lalu melebarkan kakinya.

Menunduk, Gad mencium tengkuk Aliza, membuat Aliza mendesah pelan. Rambut Aliza yang digulung menjadi satu gulungan, membuat Gad bisa leluasa mencumbu tubuh belakang Aliza.

Aliza terus mendesah, saat merasakan remasan di payudaranya. Dan merasakan hembusan napas Gad di punggungnya. Hanya begitu saja membuat Aliza merasakan kewanitaannya terasa basah.

Sudah siap pada posisinya, perlahan Gad mendorong kejantanannya masuk ke dalam kewanitaan Aliza yang sudah sangat basah.

Gad sengaja tidak membiarkan Aliza mendapatkan pelepasan lebih dulu, hanya membuat Aliza basah. Agar bisa keluar bersama, sehingga Aliza tidak kelelahan.

Desahan Aliza terus dengar, saat Gad terus bergerak dengan cepat, mendesak semakin dalam. Aliza merasakan rasanya sangat nikmat. Sampai akhirnya Aliza menjerit cukup kencang menyebut nama Gad saat mendapatkan pelepasan.

Disusul erangan Gad, mengeluarkan pelepasannya di dalam Aliza. Gad menahan tubuh Aliza, agar tidak jatuh. Lalu menarik diri.

Keduanya saling tersenyum melalui cermin, sebelum akhirnya Aliza membalik badannya, kembali mencium bibir Gad.

Gad dengan senang hati, membalas ciuman Aliza, lalu menggendong Aliza di depan. Gad melangkah keluar dari kamar mandi.

Keduanya kembali berbagi kenikmatan di atas ranjang, seolah tidak kenal kata lelah. Sampai akhirnya tertidur pulas saling berpelukan.

***

Jakarta, Indonesia.

Sudah sampai di Jakarta. Aliza sangat bahagia bisa *honeymoon* bersama Gad. Begitu pun dengan Gad, ikut senang melihat Aliza bahagia.

"Aku dapat tawaran main film," ucap Aliza.

Gad meletakkan *iPad*-nya di meja, lalu menggeser kursi, meminta Aliza duduk di pangkuannya. Aliza langsung duduk di pangkuan Gad. Kini keduanya berada di ruang kerja Gad, di rumah.

"Syuting di Jakarta?" tanya Gad.

"Iya... tapi...."

Aliza tidak melanjutkan ucapannya, membuat Gad mengangkat satu alisnya.

"Tapi apa?" tanya Gad.

"Ada adegan *kissing*, dan ra—"

"Enggak ya, aku gak setuju," sela Gad memotong ucapan Aliza.

Aliza tertawa, membuat Gad baru sadar bahwa dirinya dibohongi.

"Dasar nakal," ucap Gad meremas pinggang Aliza.

"Dasar posesif," balas Aliza.

"Jelas! Aku gak suka berbagi," sahut Gad.

Aliza tersenyum, lalu mengalungkan tangannya di leher Gad.

"*I love you,*" ucap Aliza.

"*I love you more, Baby,*" balas Gad.

Senyum Aliza semakin lebar, lalu memeluk Gad. Keduanya saling berpelukan, merasakan degup jantung masing-masing.

Tidak pernah menyangka akan memulai pernikahan karena hal yang tidak disengaja, pertemuan yang tidak disengaja membawa keduanya sampai di titik ini.

Tapi, baik Gad maupun Aliza, tidak menyesal. Jika diminta mengulang waktu, tetap akan meminta bisa bersama.

Epilog

5 Bulan Kemudian.

Aliza memutuskan pulang, karena kepalanya terasa pusing. Gad pun langsung pulang, saat Aliza mengatakan tidak perlu jemput, karena akan pulang lebih cepat.

Saat Aliza mengatakan alasan pulang lebih cepat, karena kepalanya terasa pusing, Gad sangat khawatir, memutuskan langsung pulang.

Masuk ke dalam kamar, Gad melihat Aliza sedang tidur, di nakas ada cangkir, yang ternyata isinya teh. Sepertinya, Aliza hanya sedikit meminum teh itu.

"Hey," panggil Gad dengan suara lembut.

Aliza perlahan membuka mata, tersenyum menatap Gad, yang menatapnya dengan wajah khawatir.

"Aku udah hubungi dokter. Sebentar lagi dokter sampai," ucap Gad.

Aliza hanya mengangguk, lalu kembali memejamkan mata, karena tidak sanggup melihat cahaya lampu. Gad membiarkan Aliza kembali tertidur.

***

"Bagaimana keadaan istri saya, Dokter?" tanya Gad.

"Tidak ada masalah, *Mr. Noszka*. Ini hal yang wajar terjadi pada ibu hamil," jawab dokter.

"Ha-hamil?" Gad memastikan pendengarnya tidak salah.

Aliza menatap Gad dengan mata berkaca-kaca.

"Iya, *Mr. Noszka*. Dari pemeriksaan saya, kemungkinan *Mrs. Noszka* sedang hamil. Untuk lebih jelasnya, Anda bisa periksa ke dokter kandungan," jawab dokter.

"Baik, Dokter. Terima kasih," ucap Gad.

Dokter mengangguk, lalu pamit undur diri. Setelah dokter keluar kamar bersama ART yang Gad meminta mengantar sampai depan, Gad langsung memeluk Aliza.

"Makasih... makasih," bisik Gad.

Aliza dan Gad sama-sama menangis, merasa sangat bahagia. Aliza memang sudah sangat menunggu dirinya hamil, tapi ternyata setelah pulang *honeymoon* dirinya tidak juga hamil.

Akhirnya setelah *project* film terakhir selesai, setelah syuting selama 3 bulan, 2 bulan ini Aliza memutuskan tidak lagi mengambil *project* apa pun.

Ternyata usahanya tidak sia-sia, dirinya bisa hamil. Rasanya tidak percaya, dirinya akan menjadi ibu. Aliza berjanji akan menjaga kandungannya dengan baik.

***

"Kamar kita akan pindah ke bawah," ucap Gad.

Aliza mengangguk, lalu kembali menatap hasil USG di tangannya. Gad meraih tangan Aliza,

menggenggamnya lembut. Mengemudi dengan tangan satu tangan. Gad mencium tangan Aliza, membuat Aliza tersenyum, lalu merapatkan diri ke arah Gad.

Keduanya sedang di perjalanan pulang, dari rumah sakit, periksa kandungan. Aliza hamil 6 minggu, dan dokter mengatakan yang dialami Aliza memang sering terjadi pada ibu hamil.

Senyum di bibir keduanya tidak pudar, rasa bahagia yang dirasakan tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata.

***

Mera dan Rain langsung datang ke Jakarta saat diberitahu tentang kehamilan Aliza. Gad mengadakan makan malam bersama keluarga.

Semua sangat senang mengetahui kehamilan Aliza. Bahkan Diandra sudah mengingatkan Aliza untuk jangan sungkan mengatakan jika ingin sesuatu.

Diandra juga mengingatkan Gad, agar lebih sabar nantinya menghadapi perubahan mood Aliza, yang akan mudah berubah-ubah.

Kini, Gad dan Aliza berada di kamar tamu di lantai satu. Sesuai ucapannya, Gad memutuskan pindah kamar. Agar Aliza tidak perlu naik-turun tangga.

***

Waktu terus berlalu. Aliza melewati masa-masa kehamilannya dengan baik, meski sempat mengalami *morning sickness* cukup parah.

Gad pun semakin posesif, setiap 2 jam sekali selalu menghubungi Aliza untuk memastikan kondisi Aliza. Karena kini kehamilan Aliza sudah masuk 38 minggu.

Kemungkinan melahirkan bisa kapan saja. Tapi, Gad belum bisa tetap berada di rumah, karena beberapa hal di kantornya yang harus dirinya selesaikan sebelum Aliza melahirkan.

"Istri saya di mana, Bik?" tanya Gad saat masuk rumah, Aliza tidak menyambutnya.

Biasanya Aliza akan menunggu di halaman depan. Karena Gad selalu pulang tepat waktu.

"Nyonya, di taman belakang, Tuan," jawab ART.

Gad mengangguk mengerti, lalu kembali melanjutkan langkah menuju taman yang ada di belakang rumah.

Membuka pintu ke arah taman, Gad tersenyum melihat Aliza sedang menyiram bunga-bunga yang ada di taman.

"Keasikan sama bunga-bunganya, sampai lupa ya sama jam pulang suaminya," ucap Gad.

Aliza menoleh. Lalu mematikan keran.

"Maaf," balas Aliza menghampiri Gad.

"Gak apa-apa, Sayang," ucap Gad.

Gad mengelus rambut Aliza dengan lembut, lalu mencium bibir Aliza. Terakhir Gad mencium perut Aliza yang sudah sangat membesar.

"Anak *Daddy* masih betah ya di dalam perut *Mommy*," ucap Gad tepat di perut Aliza.

Aliza meringis merasa perutnya terasa kencang, Gad langsung menyentuh perut Aliza yang terasa kencang.

Melepas begitu saja tas kerja, Gad langsung menggendong Aliza. Memang Aliza sudah sering mengalami kontraksi palsu, tapi kali ini Gad merasakan perut Aliza sangat kencang.

"Sakit," lirih Aliza.

"Tahan sebentar, Sayang," ucap Gad lembut, menenangkan Aliza.

Sopir langsung menuju mobil, melihat Gad keluar rumah menggendong Aliza. Sopir membuka pintu mobil, Gad masuk ke dalam mobil dengan Aliza tetap di gendongannya.

Gad meminta sopir mengemudi dengan cepat, menuju rumah sakit terdekat. Beruntung di dekat rumah ada rumah sakit besar, dan memang Aliza periksa kandungan di rumah sakit itu.

***

Sampai di rumah sakit, Aliza langsung dibawa ke ruang bersalin. Gad ikut menemani, setelah menghubungi *Mommy*-nya dan Mami Aliza. Dokter mengatakan Aliza baru pembukaan 4.

Setelah beberapa jam menunggu, akhirnya lahir bayi laki-laki yang sangat tampan, sehat, dan tidak kekurangan apa pun. Bayi itu mirip Aliza, hanya warna matanya yang seperti warna mata Gad yaitu biru.

Diandra menggendong cucunya, tersenyum menatap bayi mungil itu, lalu menatap Gad dan Aliza.

"Jadi siapa namanya?" tanya Diandra.

"Daniel Lee Noszka," jawab Gad.

Diandra mengangguk, lalu kembali menatap cucunya. Gad dan Aliza saling bertatapan, tersenyum satu sama lain. Damian yang berdiri di samping Diandra, tersenyum menatap cucunya.

Damian ikut merasa bahagia, ketiga anaknya sudah bahagia dengan pasangan masing-masing. Meski awal perjalanan cinta ketiga anaknya selalu membuat Damian khawatir, tapi Damian bersyukur, kitanya bisa berakhir bahagia.

***

Keesokannya, suasana ruang rawat Aliza sangat ramai, orang tua Aliza sudah sampai Jakarta, langsung ke rumah sakit. Sementara Gale dan Sky masih dalam perjalan.

Mera sangat terharu melihat cucunya sangat mirip dengan putrinya. Bisa dibilang Daniel adalah *copy-paste* Aliza. Jika warna mata Daniel hitam seperti Aliza, maka Daniel akan benar-benar menjadi Aliza versi laki-laki.

Aliza tersenyum melihat keluarganya dan keluarga Gad sangat bahagia dengan hadirnya Daniel. Aliza berharap, anaknya akan selalu membawa kebahagiaan untuk orang lain.

Gad mengelus rambut Aliza dengan lembut, membuat Aliza mendongak, menatap suaminya. Melihat Gad tersenyum, Aliza ikut tersenyum.

"*I love you so much,*" ucap Gad.

"*I love you more,*" balas Aliza.

Senyum Aliza semakin lebar, saat Gad mencium keningnya. Aliza merasa sangat beruntung Gad menjadi suaminya.

Semua yang berada di sana ikut tersenyum melihat Gad dan Aliza yang terlihat romantis. Sangat bahagia melihat Gad dan Aliza bahagia.

Gad menatap mata Aliza. Mata yang sudah membuatnya jatuh cinta saat pertama kali melihatnya.

Mata yang mampu membuat hatinya bergetar, dan untuk pertama kali, penasaran dengan seorang perempuan yang berani memeluk tangannya begitu saja di mall.

Jika mengingat kejadian itu, membuat Gad tidak menyangka, perempuan yang membuatnya tidak mampu mengeluarkan suara saat itu, kini menjadi ratu di hidupnya.

TAMAT